

NILAI KEMANDIRIAN TOKOH ELIANA PADA NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARYA TERE LIYE

Hikmah Agustia

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: hikmahagustia4@gmail.com

Abstrak: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, dan dari pada itu anak-anak juga sangat membutuhkan pendidikan karakter kemandirian, sebagai bentuk kepercayaan diri dengan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini menjadikan fokus penelitian dibagi menjadi tiga aspek yaitu, kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada tokoh Eliana dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai kemandirian tokoh Eliana yang ditinjau dari beberapa aspek kemandirian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bermaksud untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemandirian pada tokoh Eliana.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, kemandirian, emosional, perilaku, nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, sedangkan dari pada itu anak-anak juga sangat membutuhkan pendidikan karakter kemandirian, sebagai bentuk kepercayaan diri dengan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

Sejak kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad untuk menjadikan karakter bangsa sebagai sesuatu yang penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lanjutnya diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter terdapat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang pada pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Muchlas dan Hariyanto, 2012:26).

Salah satu pendidikan karakter yaitu kemandirian (autonomy) pada remaja merupakan salah satu isu yang sama pentingnya dan menarik untuk dikaji secara serius terkait perkembangan identitas. Pentingnya kajian terhadap perkembangan

kemandirian pada anak maupun remaja didasarkan pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang baik. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan.

Perkembangan kemandirian akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian di masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti Indonesia, sering disalah artikan. Misalnya, perilaku kemandirian sering dianggap sebagai perilaku pemberontakkan (rebellion) karena pada kenyataannya remaja yang mulai mengembangkan kemandirian seringkali diawali dengan kemunculan perilaku yang tidak sesuai aturan keluarga (Steinberg, 1995: 286). Akibatnya orang tua kurang toleran terhadap proses peroleh kemandirian yang dilakukan remaja. Tetapi disisi lain orang tua menginginkan anak yang mandiri, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung pada orang tua atau orang lain. Inferensi dalam fenomena ini adalah bahwa tidak sedikit orang tua yang belum memahami kemandirian.

Berdasarkan hal tersebut, merupakan alasan bagi penulis untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berjudul *Analisis Nilai Kemandirian Tokoh Eliana pada Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan karakter dan menumbuhkan kemandirian dalam diri anak serta mengurangi kerusakan karakter sebab kurangnya penanaman karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Margono, 2007: 36). Penelitian deskripsi menurut Best dalam Sukardi (2008: 157), merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif artinya metode yang dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif ini, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kritis. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis nilai kemandirian pada tokoh Eliana, khususnya kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang terdapat di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

Data berupa tuturan verbal, frasa atau kata yang terdapat dalam teks novel. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber pertamanya yaitu novel *Si Anak Pemberani* tahun 2018. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak kedua, yaitu buku-buku nilai kemandirian, situs-situs internet, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dengan cara baca, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dalam bentuk tulisan harus dibaca, disimak dan dicatat untuk hal-hal yang penting. Kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti. Melakukan kegiatan membaca/penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yang diteliti, yakni teks novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, untuk memperoleh data yang diinginkan, dan hasil penyimak itu dicatat sebagai data.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan cerita dari novel sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami suatu novel tentu tidak hanya satu kali membaca tetapi berkali-kali supaya lebih bisa mengerti apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel tersebut.
- 2) Menganalisis bacaan sesuai dengan faktor yang akan diungkap dalam penelitian.
- 3) Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

Ketika hal tersebut sangat mendukung dan berkaitan dalam menghasilkan hasil akhir yang akurat dan berimbang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis alir. Yaitu teknik yang terdiri dari tiga hal: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menyimpulkan data. Tiga hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain baik dari awal prosesnya hingga akhir

Reduksi data adalah bagian dari pada proses analisis mempertegas dan membuat fokus penelitian serta membuang yang tidak penting untuk melakukan penelitian data yang dianalisis. Dapat diartikan bagaimana proses penyederhanaan serta pemilihan data kasar yang muncul. Dalam mereduksi data telah dapat proses analisis data, dalam reduksi data dapat ditekankan karakteristik data sehingga akan mendapatkan kemudahan dalam analisis selanjutnya. Dalam reduksi data peneliti mengelompokkan data dengan cara mengklasifikasikan melalui data-data mentahan sehingga dapat digolongkan menjadi beberapa golongan data yang akan diangkat ke dalam pembahasan ataupun bab selanjutnya.

Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan dalam mengelompokkan data melalui tahapan tertentu yang terdapat dalam mereduksi data novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Sajiannyapun merupakan bagian yang penting dalam melakukan analisis. Sajian data ini merupakan deskripsi data-data yang sudah diklasifikasi secara sistematis sesuai satuan-satuan lingual yang diperlukan untuk kebutuhan analisis. Maka dari itu peneliti menyajikan data sesuai dengan yang dikelompokkan dalam mereduksi data sehingga dapat menyimpulkan data dengan golongan-golongan data tertentu.

Penyimpulan adalah proses yang dilakukan untuk menjabarkan keseluruhan dari data yang telah disusun sedemikian rupa maupun yang sudah diklasifikasikan kebeberapa bagian. Kesimpulan dapat ditarik ketika semua data telah disusun sesuai dengan golongannya. Berikutnya, didiskusikan dengan dosen

pembimbing. Setelah segala proses telah dilalui, hasil akhir penelitian nilai kemandirian pada tokoh Eliana dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai kemandirian yang memiliki tiga jenis, yakni (1) kemandirian emosional yang dimiliki tokoh Eliana dalam dirinya yang diklasifikasikan pada setiap wujud emosinya, baik dalam mengendalikan emosi sebagai bentuk kontrol diri, maupun penyampaian emosinya sebagai keluh kesah yang dirasakan, (2) kemandirian perilaku yang dimiliki tokoh Eliana dalam dirinya yang diklasifikasikan pada setiap wujud perilakunya, baik dalam memahami situasi, mengambil alternatif penyelesaian masalah, kemandirian dalam bersosialisasi, serta pengambilan keputusan untuk diri sendiri dan bermasyarakat, dan (3) kemandirian nilai yang dimiliki tokoh Eliana dalam dirinya yang diklasifikasikan pada wujud keyakinannya terhadap suatu nilai yaitu proses pengevaluasian nilai.

Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti kemampuan dalam mengendalikan emosi serta reaksi tanpa tergantung pada emosi orang tua. Proses psikososial lainnya yang mendorong anak mengembangkan kemandirian emotional adalah perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggungjawab, serta menurunnya interaksi verbal dan kesempatan perjumpaan bersama teman sebaya dan orang tua.

Di sini peneliti mencoba memetakan kemandirian emotional yang dimaksud adalah sejauh mana anak menganggap orang tua tidak selalu benar dan memiliki kekuasaan, sehingga saat menentukan sesuatu anak tidak lagi bergantung pada orang tua.

Selanjutnya, sejauh mana anak mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya, yakni kemampuan anak dalam menunda atau menyembunyikan perasaan yang sedang dialami serta mengubah atau tidak melakukan tindakan sebagai kontrol diri. Kemandirian emotional yang dimaksud juga tentang sejauh mana anak tergantung kepada kemampuan diri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mengolah, mengendalikan emosi serta reaksi, dan sejauh mana anak mampu melakukan individualisasi hubungan dengan orang tua.

- (1) Aku menyeringai. Lebih tepatnya, sebenarnya aku mau tertawa. Amelia itu kalau sedang tegang, terkadang polosnya keluar tidak tertahankan (hal:10).

Kutipan data (1) menunjukan kemandirian emosional pada tokoh Eliana dalam mengendalikan emosi dan reaksi saat melihat adiknya yang bersikap polos karena takut saat memasuki gedung besar. Hingga akhirnya, Eliana menahan tawanya dengan hanya menyeringai. Hal itu dilakukan olehnya sebagai bentuk kontrol diri.

- (2) Aku menelan ludah, gerakkanku terhenti (hal:11)
- (3) “*JANGAN HINA BAPAKKU!*” aku berteriak kencang sekali, menahan tangis (hal:15)

Kutipan data (2) dan (3) menunjukkan kemandirian tokoh Eliana dalam mengelola emosi dengan mengubah tindakannya. Pada kutipan data (2) menggambarkan sosok Eliana yang hendak beranjak meninggalkan ruangan namun terhenti, dan menelan ludah sebagai bentuk meyakinkan diri terhadap kemampuannya untuk memberikan reaksi terhadap apa yang telah didengarnya. Dan kutipan data (3) merupakan bentuk reaksi Eliana yang dijadikannya sebagai pertahanan diri dengan berteriak, dan dua kata yaitu “menahan tangis” pada kalimat tersebut menunjukkan Eliana juga berusaha mengontrol emosinya.

- (4) Aku bersiap menimpuk Pukat dengan centong nasi. Enak saja. Sepanjang sore dia pergi bermain, sekarang dia yang sibuk mengaku-aku hasil pekerjaannya. Tetapi aku urung menimpuk, karena mataku lebih tertarik memperhatikan Burlan (hal:51).

Kutipan data (4) menggambarkan keadaan Eliana dalam mengontrol emosi, dia memilih tidak menimpuk adiknya Pukat yang sejak tadi mengaku-aku pekerjaannya, dan langsung memfokuskan pandangannya terhadap keanehan pada adiknya Burlan. Walau matanya lebih tertarik mengamati adiknya Burlan yang sejak tadi sore hanya berdiam saja, dan rasa ingin tahunya tinggi namun Eliana memilih untuk tidak bertanya saat di meja makan. Itu adalah salah satu bentuk kemandirian emosional pada Eliana dengan menunda perilaku.

- (5) Aku tertunduk dalam-dalam, berusaha menahan tangis. Penjelasanku sudah lebih dari cukup. Jika Pak Bin dan seluruh sekolah tetap menuduhku mencuri, tidak ada lagi penjelasan yang bisa ku berikan (hal:126).
(6) Sungguh karena aku bangga selama ini tidak pernah menangislah yang membuatku mati-matian menahan air mata tumpah (hal: 281).
(7) Aku tahu, aku anak sulung tidak berguna. Aku tahu. Maka sebelum tangisanku meledak, sebelum seluruh kesedihan menelikung hatiku, aku bergegas balik kanan. Berlari menerobos ruang depan (hal:295).

Kutipan data (5), (6) dan (7) adalah kalimat yang mendeskripsikan beberapa kali tokoh Eliana menahan tangis sebagai bentuk dia mampu dalam mengendalikan emosi. Menangis merupakan pelepasan perasaan atas tersentuhnya hati oleh beberapa kejadian yang dialami. Namun, Eliana merupakan tokoh anak pemberani yang digambarkan jarang menangis di depan orang sebagai bentuk pertahanan diri. Dalam kutipan data (5) dan (7) juga menjelaskan bagaimana tokoh Eliana lebih memilih tertunduk dan lari dari keramaian untuk menahan atau tidak menangis.

- (8) *“Kenapa harus Eli Pak? Eli, Eli, Eli. Eli bukan jam beker mereka memeriksa siapa yang belum bangun. Eli juga bukan mandor mereka, mengawasi siapa yang belum makan.”* (hal:280).
(9) *“mamak benci pada Eli.”* Aku memotong kalimat Bapak. Mataku mendadak basah (hal:281).
(10) *“Bertahanlah, Kawan. Bertahanlah.”* Aku menyemangati. Anton mengangguk, matanya berkaca-kaca. *“bertahanlah, Kawan. Demi kami.”* Aku ikut menangis (hal:415).

Kutipan data (8), (9) dan (10) merupakan beberapa kejadian di mana seorang Eliana juga pernah menangis. Menangis dalam kalimat di atas merupakan bentuk kemandirian emosional Eliana yang lebih memilih untuk mencurahkan pada situasi tertentu. Dapat dilihat, pada kutipan data (8) dan (9) adalah tangisan Eliana saat berbicara kepada Bapak sebagai bentuk pembelaan diri. Sedangkan pada kutipan data (10) adalah situasi ketika tokoh Eliana bersama teman-temannya dalam kesulitan, yang menjadikannya menangis sebagai bentuk penggambaran perasaannya.

- (11) Aku mengangguk, menggigit bibir menahan diri untuk tidak berteriak marah (hal:176).
- (12) Sebenarnya, kalau mau menurutkan marah, aku juga hendak loncat memiting Damdas. Tetapi kalimat Bapak tadi pagi membuat separuh semangatku, geng empat buntal, perlawanan, aksi dan sejenisnya tertinggal bersama omelan Bapak (hal:179).

Kutipan data (11) dan (12) merupakan bentuk kalimat pendeskripsian kemandirian emosional Eliana dalam mengendalikan amarah. Pada kutipan data (11) Eliana memilih menggigit bibir untuk menahan emosi ketika berbicara dengan Bapak yang terus melarang melakukan aksi perlawanan kepada pendeduk pasir di desanya. Sedangkan kutipan data (12) adalah kejadian disaat Eliana telah mengetahui ternyata yang membocorkan perihal aksi perlawanan pada pendeduk pasir adalah Damdas temannya sendiri. Di situ Eliana mengendalikan emosinya dengan menjadikan omelan Bapak sebagai masukkan dan memahami situasi Damdas pada saat itu.

- (13) *"Iya, Mak."* Aku menunduk, mengomel dalam hati. *Lagi-lagi seperti itu. Adikku yang belum bangun, kenapa aku yang harus repot?* Baiklah, aku melangkah menuju kamar Pukat (hal:270).
- (14) Tetapi rasa sebal karena Mamak justru menyalahkanku. Menutupi kesedihanku. Aku mendengus dalam hati. *Tadi Bapak juga tidak mencegah Amelia memainkan sisir, kenapa hanya aku yang disalahkan?* (hal:278).

Kutipan data (13) dan (14) adalah kemandirian emosional Eliana dalam mengelola emosi dan mengendalikan perilakunya. Walaupun dia mendengus dalam hati karena merasa selalu disalahkan atas perbuatan yang tidak dilakukan dirinya, namun dia lebih memilih menyembunyikan perasaan dari orang tuanya dan tetap melakukan apa yang menjadi perintah Mamak. Dapat dilihat pada kutipan data (13) seorang Eliana masih tetap menuju ke kamar adiknya Pukat untuk membangunkan walau hatinya mengomel.

- (15) Aku menunduk dalam-dalam. Hatiku membantah semua kalimat Bapak (hal:282).
- (16) Tetapi dengan semua perasaan marah dan sakit hati itu, aku akan menunjukkan kepada Mamak bahwa aku cukup becus menjadi kakak sulung adik-adikku (hal:283).

Kutipan data (15) dan (16) suatu penggambaran kemandirian emosional Eliana dalam melakukan de-idealized terhadap orang tua. Yaitu sebuah kemandirian anak dalam berpikir bahwa orang tua tidak selalu benar dan berkuasa

atas dirinya. Sehingga apa yang dilakukan Eliana tidak perlu berdasarkan emosi dari orang tuanya. Dan pada kutipan data (16) juga memperlihatkan bahwa sejauh mana Eliana bergantung pada kemampuannya sendiri dengan menunjukkan kepada Mamak bahwa dia mampu menjadi kakak yang baik untuk adik-adiknya.

- (17) Aku sudah bersiap menerima omelan, marah, hukuman, apa saja yang akan Mamak berikan. Aku tahu, kesalahanku malam ini fatal (hal:294)
- (18) Napasku tersengal. Dadaku berdegup kencang. Aku menyeka peluh, berusaha setenang mungkin berdiri di dinding lorong lantai dua. Aku kembali ke depan ruangan pertemuan, berusaha menatap senormal mungkin anak tangga (hal:392).

Kutipan data (17) dan (18) adalah proses di mana Eliana mengendalikan emosi dan perilaku selanjutnya. Kemandirian emosional Eliana menjadikan dirinya mampu mengontrol, mengubah atau tetap melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kutipan data (17) dan (18) juga menggambarkan bagaimana Eliana mampu mengandalkan dirinya tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian perilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa ada campur tangan orang lain. Tapi bukan berarti mereka tidak memerlukan masukan dari orang lain, mereka akan menggunakan masukan tersebut sebagai referensi baginya dalam mengambil keputusan.

Menurut Steinberg (1995) ada tiga domain kemandirian perilaku (behavioral autonomy) yang berkembang pada anak: (1) mampu mengambil keputusan yang ditandai dengan adanya kesadaran akan resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah atas pertimbangan diri sendiri dan orang lain, serta bertanggungjawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya, (2) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai dengan tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menurut konfortimas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Selanjutnya (3) memiliki rasa percaya diri (self reliance) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri, merasa mampu memenuhi tanggungjawab, dan berani mengemukakan ide dan gagasan.

- (19) *"Kita ke mana, Kak?"* Amelia menempel disebelahku. *"Mana Kakak tahu."* Matakku menyapu bersih seluruh ruangan lain dan anak tangga di sudut. Baiklah gedung ini tidak lebih rumit dibanding hutan lebat kami (hal:9).

Kutipan data (19) merupakan kemandirian perilaku pada tokoh Eliana dalam mengatasi masalahnya. Eliana memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi masalah tersebut. Dirinya yakin bahwa gedung tersebut tidak lebih sulit dibandingkan dengan hutan mereka, jadi mudah saja baginya menemukan Bapak dari sekian banyak ruangan yang berada di gedung tersebut.

- (20) Aku sudah berpikir, menyadari kesalahanku. Tidak perlu bermalam-malam, aku sudah mengerti sejak di meja makan, ketika Amelia meniru teriakkanku (hal:33)

- (21) Aku tidak perlu mengintip surat itu untuk mengetahui isinya. Tidak perlu membacanya, tidak perlu bertanya pada Pak Bin, juga tidak perlu bertanya pada Bapak yang wajahnya mendadak suram (hal:141).

Kutipan data (20) dan (21) adalah penggambaran dari kemandirian perilaku tokoh Eliana dalam kemampuannya memahami situasi. Kemampuan memahami situasi merupakan dasar dari pengambilan keputusan sehingga dia mengetahui selanjutnya tindakan dan resiko apa yang akan terjadi. Kutipan data (20) juga menggambarkan bagaimana kemandirian Eliana dalam bertanggungjawab atas perbuatan sebelumnya.

- (22) Aku semangat menjelaskan, “kita harus pintar, tahan bantik dan punya daya tahan menghadapi mereka kawan.” (hal:366).
(23) “*ayo, berani tidak?*” Aku berkacak pinggang, mengejek. “dasar pengecut! sudah tau akan kalah, berlagak mencari alasan untuk menghindar.” Anak-anak perempuan tertawa, ikut mengolok (hal:217).
(24) “*Oi, lama sekali kalian berunding. Bergegaslah, nanti Pak Bin terlanjut kembali.*” Aku menunggu tidak sabaran. Murid perempuan lain mulai kompak berseru-seru. “Eli! Eli! Eli!” (hal:217).

Kutipan data (22), (23) dan (24) menggambarkan kepercayaan diri Eliana terhadap kemampuan diri untuk mengatasi masalahnya. Dilihat dari kutipan (22) Eliana sangat bersemangat dalam mengemukakan idenya untuk melakukan perlawanan dengan cara lebih pintar dari sebelumnya. Artinya Eliana belajar dari pengalaman. Dan kutipan (23), (24) Eliana membuktikan bahwa dirinya sebagai wanita mampu menyaingi laki-laki mewakili teman-temannya, agar mereka tidak dianggap lemah lagi. Kemandiriannya dalam perilaku (behavioral) menjadikannya berani mengambil keputusan untuk masalahnya.

- (25) Aku tidak boleh kalah gesit. Sebelum urusan jadi runyam, aku bergegas memasang senyum galak, berkata tegas, “*Tidak. Terima kasih.*” Aku lantas menyeret Amelia menjauh dari pelataran toko sebelum dia sempat menyentuh tas bergambar putri cantik dari negeri dongeng itu (hal:2)
(26) “*LARI!!!*” Aku yang sejak tadi mematung, segera berteriak kencang (hal:155).
(27) “*baiklah.*” Aku tidak tega melihat wajah Marhotap. “*Tapi kau saja yang simpan, Hotap.*” “*Eh?*” Marhotap tidak mengerti. “*Aku terima hadianya. Tetapi tolong kau simpankan, ya!*” Aku tertawa, senang dengan ide cerdas itu (hal:170)

Kutipan data (25), (26) dan (27) merupakan pendeskripsian kemandirian perilaku tokoh Eliana yang mampu menjadikan dia berinisiatif sebagai cara penyelesaian masalahnya. Adapun inisiatif yang dimaksud adalah melakukan sesuatu yang dianggapnya perlu dilakukan untuk kebenaran. Seperti pada kutipan data (25) Eliana bergegas membawa adiknya pergi menjauh dari pelataran toko tas, sebelum adiknya memegang tas dan menangis untuk dibelikan. Dan kutipan (26) dia yang langsung menyadari situasi mengajak teman-temannya untuk lari menjauh agar tidak tertangkap. Serta kutipan data (27) menjelaskan situasi Eliana yang diberi hadiah oleh temannya Marhotap sebuah kalung. Dia tidak ingin membuat temannya tersinggung karena menolak pemberian tersebut, maka dia berinisiatif untuk menerimanya namun tetap Marhotap yang menyimpan kalung tersebut.

- (28) Amelia merajuk panjang, aku akhirnya mengalah, juga sebagai ganti rugi karena aku telah membohonginya tidak tahu urusan bapak (hal:12).
- (29) “*Maafkan Eli.*” Suaraku serak, hendak menangis. Kalau bapak tetap membaca, tidak acuh padaku, bagaimanakah urusan ini. Bagaimana aku mengatakan maaf, berjanji tidak akan mengulanginya lagi (hal:34).

Kutipan data (28) dan (29) adalah bentuk pendeskripsian kemandirian perilaku tokoh Eliana untuk bertanggungjawab atas perkataan dan perbuatannya. Jika pada kutipan data (28) Eliana bertanggungjawab atas perkataannya kepada Amelia karena telah berbohong berpura-pura tidak mengetahui urusan Bapak, maka pada kutipan data (29) Eliana bertanggungjawab atas perbuatannya tadi siang di kota, kepada Bapaknya yang sedang membaca. Eliana merupakan anak yang berani, sehingga kemandirian perilaku merupakan sifat yang harus ada apa dirinya sebagai bentuk pertahanan diri dari berbagai situasi.

- (30) Bisa saja aku mengarang bando itu sedang dipinjam Amelia, atau aku sedang malas memakainya, sedang ingin mengucir rambut. Tapi hal seperti itu tidak akan ku lakukan. Apa lagi pada Wak Yati (hal:193).

Kutipan data (30) merupakan sebuah peristiwa yang menunjukkan kemandirian Eliana dalam memilih untuk berkata jujur sebagai bentuk tanggungjawab atas kesalahannya. Eliana memilih berkata jujur ketika ditanya Wak Yati kenapa dia tidak memakai bando yang diberikannya dan memilih mengucir rambut. Lalu Eliana dengan keberaniannya menjawab bahwa bandonya telah hilang dan berjanji akan menemukannya.

- (31) Inilah rencanaku empat hari terakhir, melakukan sabotase operasi tambang pasir dengan mengempiskan ban-ban truknya. Sepele memang, dan mungkin tidak berpengaruh banyak. Tapi itu lebih baik dari pada mengomel. Setidaknya rencana kami akan mengirimkan simbol perlawanan kepada mereka (hal:153).
- (32) “*Untuk sementara waktu, kita berhenti mengganggu operasi truk pasir.*” Aku berkata pelan (hal:179).
- (33) Aku tertawa, tersenyum pada Damdas. “*Tenang saja, kita tetap melakukan pengintaian seperti yang kau suka. Bahkan, kita akan melakukan penyelidikan yang lebih seru. Seperti yang pernah ku bilang, orang-orang itu pasti tahu misteri hilangnya Marhotap.*” (hal:366).

Kutipan data (31), (32) dan (33) adalah bentuk penggambaran kemandirian perilaku Eliana dalam mengemukakan ide/gagasan di depan teman-temannya sebagai pemimpin aksi perlawanan kepada para penguas pasir di kampungnya. Salah satu bentuk kemandirian perilaku adalah berani menyampaikan ide/gagasan kepada orang lain. Oleh sebab itu keberaniannya dalam mengemukakan ide kepada temannya adalah kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*).

Pada kutipan data (31) Eliana menyampaikan rencana yang akan dilakukannya bersama tim yang telah dibentuknya untuk perlawanan. Yaitu menyabotase pekerjaan para penguas pasir seperti mengempiskan ban-ban truk pengangkut, serta mengintai kegiatan mereka. Setelah rencana menyabotase mereka gagal, maka Eliana menyampaikan kepada temannya untuk berhenti mengganggu penguas pasir untuk sementara waktu, seperti pada kutipan (32).

Sedangkan kutipan data (33) Eliana menyampaikan ide kepada temannya bahwa perlawanan kali ini harus lebih pintar, tahan banting dan punya daya tahan. Melihat Damdas yang tidak bersemangat mendengar rencananya, maka Eliana menambahkan penjelasannya bahwa mereka akan tetap mengintai seperti yang Damdas suka dan akan melakukan penyelidikan yang lebih seru.

- (34) *"Mereka membawa senjata, DAMDAS! Mereka bisa melakukan apa saja pada kita. Jangan berhenti lari!"* Aku berseru, menyemangati. Hanya itu yang kami miliki sekarang (hal:157).

Kutipan data (34) merupakan pendeskripsian dari kemandirian perilaku tokoh Eliana dalam mengambil alternatif penyelesaian masalah. Dijelaskan bahwa Eliana pada saat terdesak dan menghawatirkan temannya Damdas yang mulai kelelahan karena berlari, Eliana pun berseru menyemangati temannya agar terus berlari sebagai langkah awal untuk menjauh dari tambang pasir tersebut dan tidak tertangkap.

- (35) Aku selalu menolak membicarakannya. Tetapi hari ini, aku memutuskan untuk mengenangnya lebih baik (hal:367).
(36) Aku mengangguk mantap. Jika aku hendak mengaktifkan Empat Buntal, sudah saatnya mereka tahu persis ceritanya (hal:368).

Kutipan data (35) dan (36) adalah bentuk penggambaran kemandirian perilaku tokoh Eliana dalam mengambil alternatif penyelesaian masalahnya. Pada awalnya, Eliana tidak pernah ingin menceritakan kejadian menghilangnya Marhotap temannya kepada siapapun selain polisi dan ayahnya. Namun, menurutnya kali ini dia perlu menceritakan kepada teman-temannya jika ingin mengaktifkan Empat Buntal kembali sebagai langkah awal gerakkan perlawanan seperti yang direncanakan.

- (37) Aku menyelidiki, sepertinya ada seseorang yang memanggilku. *"Jangan, Kak. Siapa tahu hantu."* Amelia menahanku. *"hantu?"* *"iya, Kak. Katanya di pohon mangga ini ada hantu."* Aku tertawa. *"Dasar penakut. Kau terlalu percaya bualan Burlian dan Pukat, Amelia."* (hal:185).
(38) Aku mengibaskan tangan Pak Bin. Sakit hati membuatku kalap, loncat ke depan, hendak mencengkeram lengan lelaki tambun itu (hal:16).
(39) *"Eli tidak mau pulang."* Aku menggeleng. *"Kau akan ikut Bapak pulang, Eli."* Bapak menatap tajam. *"Eli tidak mau pulang."* (hal:303)

Kutipan data (37), (38) dan (39) merupakan kemandirian perilaku dari Eliana dengan tidak terpengaruh orang lain sebagai bentuk mempertahankan keputusannya. Pada kutipan data (37) Eliana tidak terpengaruh atas perkataan adiknya tentang hantu pohon mangga, ketidakpercayaannya membuat dia terus mendekati pohon mangga tersebut. Dan selanjutnya kutipan data (38) Eliana tidak terpengaruh terhadap Pak Bin yang mencegahnya untuk ke depan namun dia tetap meloncat ke depan mendekati pria berbadan tambun itu. Serta pada kutipan data (39) disaat Eliana menolak pulang bersama Bapak, walau terus dipaksa Eliana tetap dengan keputusannya dan dia pergi masuk ke kamar di rumah Wak Yati tempat dia menginap.

- (40) Aku bersumpah, aku akan melawan mereka sampai kapanpun (hal:16).
(41) Entahlah, lepas kejadian dia menuduhku mencuri, aku telah memutuskan untuk berhenti peduli pada apa yang dia lakukan, meski separuh hatiku yang lain penasaran setengah mati (hal:135).

Kutipan data (40) dan (41) merupakan kemandirian perilaku Eliana dalam mengambil keputusan untuk selanjutnya dengan memperhatikan adanya resiko dalam keputusannya tersebut. Kutipan data (40) merupakan kalimat di saat Eliana yang memutuskan untuk melawan para pengeduk pasir di desanya sampai kapanpun dan menerima apapun resiko yang akan di dapatnya. Sedangkan pada kutipan data (41) terlihat Eliana memutuskan untuk berhenti peduli pada temannya Marhotap si jarang mandi. Walaupun dia sadar separuh hatinya penasaran dengan apa yang dilakukan Marhotap akhir-akhir ini sehingga dia memiliki batu-batu cantik sebagai perhisan.

- (42) Aku memutuskan akan “Melawan” semua omelan Mamak dengan mengurus adik-adikku sebaik mungkin (hal:283).

Kutipan data (42) di atas adalah kemandirian perilaku Eliana dalam mengambil keputusan sebagai bentuk penyelesaian masalahnya. Eliana memutuskan untuk melawan Mamak dengan mengurus adik-adiknya secara baik, dari pada melawan Mamak dengan kata-kata yang pasti hanya akan mempersulit masalah.

- (43) Aku bergegas meraih jaket hujan hadiah Paman Unus, lalu masuk ke kamar Bapak, meminjam senter besar. Sudah ku putuskan, aku akan menyusul Marhotap (hal:370).
(44) Sayangnya, dua jam kemudian, ketika pertemuan itu usai, saat mendengar kabar bahwa pihak pejabat kabupaten sepakat menghentikan tambang selama tiga bulan hingga kepastian izin dan hukum diselesaikan, aku berubah pikiran. Aku memutuskan sendiri sebuah rencana besar (hal:392).

Kutipan data (43) dan (44) adalah bentuk kemandirian perilaku Eliana dalam mengambil keputusan sebagai bentuk ketegasan diri. Kutipan (43) memperlihatkan Eliana memutuskan untuk menyusul Marhotap ke tambang pasir dengan keberanian yang dimilikinya, walaupun malam itu dia tidak mampu menolong Marhotap tapi dia tetap menyusulnya. Dan kutipan data (44) Eliana memutuskan untuk membuat sebuah rencana besar sebagai perlawanan, dia tidak puas dengan keputusan dari pejabat kabupaten yang hanya menghentikan tambang selama tiga bulan.

- (45) Aku sudah mengerjakan PR untuk besok. Sudah membantu Mamak berberes di dapur. Sudah menyelesaikan pula anyaman bagianku (hal:56).

Kutipan data (45) merupakan pendeskripsian kemandirian perilaku Eliana dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari melakukan tugasnya sebagai kewajiban, maupun mengambil sesuatu yang merupakan haknya. Eliana adalah anak sulung dari empat bersaudara yang sering membantu Mamak mengurus rumah dan adik-adiknya. Sehingga, dia tumbuh menjadi anak yang mandiri serta percaya diri dengan kemampuan dalam mengatasi masalahnya.

- (46) Aku berkenalan dengan banyak murid dari berbagai sekolah. Mereka datang dari seluruh penjuru Indonesia, dari sekolah-sekolah terbaik. Menyenangkan mendengar mereka bercerita (hal:349).
- (47) Kami bertukar cerita, dan giliranmu menceritakan kampung kami, hutan-hutan kami, sungai, dan lembah. Mereka menatapku penuh rasa ingin tahu. Pak Bin benar ada banyak hal yang bisa kami banggakan (hal:349)

Kutipan data (46) dan (47) merupakan penggambaran dari kemandirian perilaku Eliana dalam bersosial. Dijelaskan bahwa Eliana adalah anak yang mampu bersosial tanpa bantuan orang lain, dia berani berkomunikasi dengan teman yang baru dia temui di pameran nasional yang diadakan di kota. Dengan rasa percaya diri dia juga berani bercerita memperkenalkan desa tempat dia tinggal dari hutan, sungai, dan lembah. Sehingga dia pun memiliki teman baru dari berbagai sekolah.

Kemandirian nilai (*values autonomy*) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsungnya dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Menurut Rest (Steinberg, 1995:307) kemandirian nilai berkembang selama masa remaja khususnya tahun-tahun remaja akhir. Perkembangannya didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Menurut Steinberg (1993), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja.

(1) Keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. (2) Keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat adalah (a) berpikir dan (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. (3) Keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya. (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertindak laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya, remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakininya kebenarannya. Upaya remaja ini hakikatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat-

minat remaja pada bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama (Steinberg, 1993:303).

Secara sekuensial perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku. Steinberg (1995:304) menyatakan *the growth of value autonomy is encouraged by the development of emotional and behavioral development as well*. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Remaja akhir merupakan kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua. (Adelson, 1980, Steinberg, 1993, Berk, 1994).

- (48) “Laki-laki adalah imam, pemimpin bagi perempuan. Adzan adalah pekerjaan laki-laki. Tidak bisa dilakukan perempuan.” Tetangga lain gemas menjelaskan. “Tapi kami bisa jadi imam, Wak.” Aku membantah (hal:228).

Kutipan data (48) merupakan pendeskripsian kemandirian nilai dari Eliana yang meyakini bahwa wanita mampu melakukan segala yang dilakukan laki-laki. Dan Eliana menyanggah jawaban dari tetangganya yang menyatakan bahwa laki-laki adalah imam, pemimpin bagi perempuan, dan adzan adalah tugas laki-laki. Namun Eliana meyakini bahwa wanita juga bisa menjadi imam, dan kenapa tidak wanita juga bisa adzan. Di sini merupakan proses pengevaluasian Eliana atas kebenaran nilai yang selama ini diterimanya bahwa lelaki adalah imam dan adzan adalah tugas laki-laki.

- (49) Bahkan sehina apapun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari kami tentang kehormatan keluarga. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri (hal:125).

Kutipan data (49) adalah bukti kemandirian nilai dari Eliana yang meyakini bahwa prinsipnya adalah sehina apapun hidupnya, dia tidak akan pernah mencuri, mengambil hak orang lain. Baginya ajaran Mamak dan Bapaknya adalah cara menjaga kehormatan keluarganya.

- (50) “Sebenarnya apa hebatnya sih, disuruh-suruh Pak Bin? Kau saja yang merasa itu kehormatan. Bagiku itu tidak lebih tidak kurang hanya pesuruh.” “jangan sembarangan! Itu bukti kepercayaan Pak Bin padaku.” Aku menyanggah Hima dengan cepat (hal:111).

Kutipan data (50) adalah penggambaran kemandirian nilai dari tokoh Eliana yang menganggap pekerjaan membantu Pak Bin merupakan bentuk

kepercayaan Pak Bin terhadap kemampuan dirinya, bisa melakukan banyak hal, bisa diandalkan, dan bertanggungjawab. Oleh sebab itu, Eliana sangat senang jika Pak Bin bisa meminta tolong kepadanya untuk mengumpulkan tugas sekolah, pekerjaan rumah teman-teman di kelasnya, atau hanya sekedar membawakan buku tugas dari kelas ke ruang guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan nilai kemandirian selama proses pembelajaran untuk membantu peserta didik meningkatkan kemandirian. Agar peserta didik melakukan aktivitas belajar atas inisiatif yaitu kemauan diri sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain serta mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur kegiatan belajarnya sendiri, memanfaatkan waktu dengan baik, mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak.

Selain itu sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya bertanggungjawab dalam membentuk peserta didik yang berprestasi dibidang akademik, melainkan juga berperan dalam mengembangkan perilaku peserta didik yang lebih baik. Salah satu perilaku baik adalah kemandirian. Adapun keterkaitan nilai kemandirian terhadap pembelajaran di sekolah yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemandirian secara emosi, perilaku, dan nilai.

Sebagai individu yang sedang berkembang maka peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan kemandirian pada dirinya. Serta menjadi tugas sekolah dalam mendidik, mengajar untuk memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari lingkungan keluarga.

Kemandirian peserta didik terutama pada remaja awal ditunjukkan dengan adanya kemampuan memutuskan simpulan ikatan *infantile* maka peserta didik akan melakukan separasi. Inilah yang merupakan dasar bagi pencapaian kemandirian terutama kemandiran yang bersifat *independence*. Dikatakan pula bahwa kemandirian peserta didik terlihat dalam bagaimana peserta didik tersebut mampu menunjukkan kreatifitas, mampu berinisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya. Yang dimana hal tersebut sangat penting bagi mereka karena akan menjadi modal utama untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan.

Peserta didik yang memiliki kemandirian yang baik ditandai dengan kemampuan melepaskan ikatan emosional dari orang tua, dapat mengambil keputusan dan menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh orang lain serta memiliki rasa percaya diri untuk melaksanakan setiap keputusan berdasarkan prinsip-prinsip dalam diri individu.

Pada penelitian sebelumnya dalam *Indonesia Journal Of Educational Counseling* (2017), menyatakan bahwa rata-rata peserta didik memiliki kategori tinggi dalam aspek kemandirian emosi, yaitu sebanyak 63,3% dengan jumlah frekuensi 76 orang. Sedikitnya 44 orang atau 36,7% berada pada kategori sedang dan tidak ada yang memiliki kategori rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung mampu dalam memandang orang tua

bukan sebagai orang yang sempurna, melihat orang tua seperti orang lain pada umumnya, mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa mengandalkan orang tua, mampu bertanggungjawab atas keputusan yang diambil, peserta didik merasa sebagai individu yang memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda dengan orang tuanya dan mereka mampu menjaga privasi.

Lalu pada kemandirian perilaku mayoritas peserta didik sebanyak 67 orang atau 55,80% berada pada kategori tinggi. Sisanya sedikitnya 53 orang atau 44,20% berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung memiliki kemampuan yang cukup optimal dalam meyakini potensi yang dimiliki.

Menurut Steinberg ada tiga domain kemandirian perilaku yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, peserta didik mempunyai kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka mempunyai rasa percaya diri (self reliance) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.

Berdasarkan pada hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang, hal tersebut berarti kemandirian perilaku peserta didik sedang menuju pada penguasaan kemandirian perilaku yang tinggi. Artinya peserta didik pada kategori sedang masih memerlukan bimbingan dari orang lain, atau belum menunjukkan aspek-aspek kemandirian perilaku.

Serta selanjutnya yaitu hasil penelitian pada aspek kemandirian nilai menunjukkan mayoritas peserta didik sebanyak 116 atau 96,70% berada pada kategori tinggi. Sedikitnya 4 orang peserta didik atau 3,3% berada pada kategori sedang, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah optimal dalam membedakan yang benar dan yang salah, memiliki keyakinan terhadap nilai keagamaan, bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai, bertindak sesuai keyakinan dalam nilainya sendiri.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif masa remaja. Peningkatan kemampuan rasional dan berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis menimbulkan minat yang tinggi pada masalah-masalah ideologi dan filosofi serta lebih mendetail dalam melihat masalah ideologi dan filosofi. Perkembangan kemandirian nilai membawa

perubahan-perubahan pada konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan agama (Steinberg, 1993: 30).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan yakni, secara garis besar menunjukkan bagaimana kemandirian dari tokoh Eliana dalam menjalani hidup serta mengatasi masalahnya dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Kemandirian pada tokoh Eliana bukan berarti menjadikannya tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, Eliana menjadikan masukan dari orang lain sebagai referensi dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk dirinya. Pada beberapa bagian, Eliana juga membutuhkan bantuan orang tua, guru, dan temannya sebagai makhluk sosial.

Telah ditemukan beberapa bentuk kemandirian pada tokoh Eliana yang dilihat dari aspek-aspek berikut.

Kemandirian emosional dalam penelitian ini yang terdapat pada tokoh Eliana memiliki beberapa kategori (a) mengendalikan emosi, (b) mengelolah emosi dengan mengubah atau menunda tindakannya, (c) kontrol diri, dan (d) de-idealized terhadap orang tua.

Kemandirian perilaku dalam penelitian ini yang terdapat pada tokoh Eliana memiliki beberapa kategori (a) mengatasi masalah, (b) memahami situasi, (c) percaya pada diri sendiri, (d) berinisiatif, (e) bertanggungjawab, (f) mengemukakan pendapat ide/gagasan, (g) mengambil alternatif penyelesaian masalah, (h) tidak terpengaruh dengan orang lain, (i) mengambil keputusan, (j) memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan (k) kemampuan bersosialisasi.

Kemandirian nilai dalam penelitian ini yang terdapat pada tokoh Eliana memiliki beberapa kategori (a) meyakini wanita mampu melakukan segala yang dilakukan laki-laki, (b) memiliki prinsip hidup untuk tidak mengambil yang bukan menjadi haknya, dan (c) meyakini membantu orang lain merupakan bentuk kepercayaan orang lain terhadap kemampuan dirinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian maupun kesimpulan di atas selanjutnya peneliti memaparkan beberapa hal mengenai saran terkait penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian ini hanya di batasi wilayah nilai kemandirian pada novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Itu pun hanya sebatas kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Oleh sebab itu, disarankan pada peneliti selanjutnya agar lebih luas lagi dalam menganalisisnya. Hasil yang di dapat lebih menggambarkan nilai kemandirian pada novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

- 1) Dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan, mampu memberikan sumbangsi untuk guru dalam pembelajaran. Kemudian dapat dikembangkan dan diterapkan lagi oleh guru tentang nilai kemandirian ke dalam pembelajaran yang formal.
- 2) Bagi orang tua untuk lebih mempelajari kemandirian dan kategori-kategori kemandirian yang terjadi pada anak sehingga lebih paham dalam menghadapi dan mengatasi sikap anak yang sedang berkembang kemandiriannya.

- 3) Dari sejumlah deskripsi data tentang nilai kemandirian mampu memberikan pemahaman kepada seutuhnya bagaimana nilai pendidikan dalam karya sastra. Kemudian dapat menjadi acuan landasan bagi siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah.
- 4) Hendaknya penelitian ini dijadikan bandingan atau acuan untuk penelitian yang sejenis, supaya dapat diketahui kekurangan maupun kelemahan dalam penelitian ini. Sehingga kedepannya dapat dikembangkan oleh peneliti yang memiliki kesamaan penelitiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd. dan Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. selaku pembimbing skripsi, kedua orang tua saya yang selalu mengirimkan doa serta kedua saudara saya dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi selama penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aggraini, Sri Rini. 2018. *Kemandirian dan Kebebasan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Love Spark In Korea Karya Asma Nadia*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Clyde, Kluckhohn. 1953. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo 2011.
- Darling, N., & Steinberg, L. 1993. *Parenting style as context: an integrative model*. Psychological Bulletin.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Liye, Tere. 2018. *Si Anak Pemberani*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Cakrawala Pendidikan. Th.XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm 25-40.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada Universitas Press.
- Rahtomo, Bayu Cahyo. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidayah (MI)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Saputra, Adi. 2018. *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Santora, Ulvadis. 2012. *Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Steinberg, Marlene. 1995. *Handbook for the assessment of dissociation: A clinical guide*. Washington, D.C: American Psychiatric Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. (Terjemahan) Jakarta: Gramedia Pustaka

